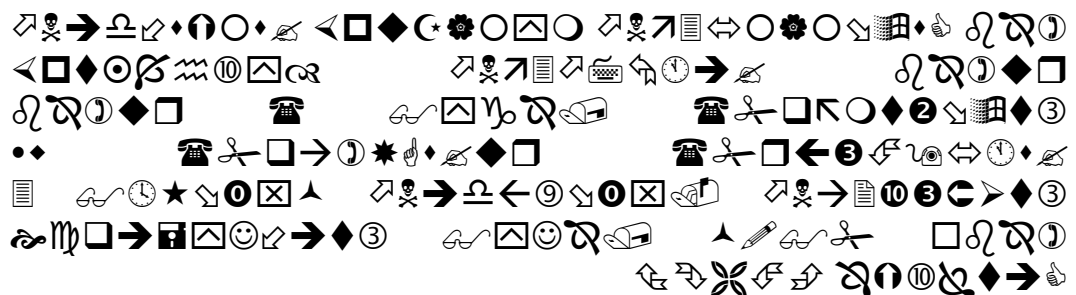


BAB III
PENAFSIRAN AYAT-AYAT HASANAH DAN SAYYI'AH
MENURUT MUFASSIR

Berdasarkan batasan penafsiran *hasanah* dan *sayyiah* dari 8 surat dengan 13 ayat, yakni surat *Ali Imran* ayat 120, surat *An-Nisa* ayat 78, 79, surat *Al-An'am* ayat 160, surat *Al-A'raf* ayat 95, 131, 168, surat *Ar-Ra'du* ayat 6, 22, surat *An-Naml* ayat 46, surat *Al-Qashash* ayat 54, 84, dan surat *Fushshilat* ayat 34. Maka pada bab ini akan ditampilkan penafsiran ayat-ayat *hasanah* dan *sayyi'ah* menurut mufassir yakni Ibnu Katsir, Buya Hamka dan Quraish Shihab. Berikut adalah ayat dan penafsiran mufassir tentang ayat-ayat *hasanah* dan *sayyi'ah*.

A. Surah Ali Imran ayat 120



Artinya: “Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.”

Asbabun Nuzul Ayat ini bermula pada ayat 118, ayat diatas ialah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Ishaq, yang bersumber dari Ibnu Abbas dikemukakan bahwa sebagian kaum Muslimin ada yang mengadakan hubungan dengan segolongan kaum Yahudi, karena di zaman jahiliah pernah menjadi tetangga dan bersekutu dalam peperangan. Maka turun lah ayat tersebut diatas

yang melarang mereka mengadakan hubungan yang intim, untuk menghindari fitnah. Allah melarang kaum muslimin untuk berteman dengan kaum yahudi. Karena kemunafikan yahudi untuk memperdaya kaum muslimin.¹

Menurut Ibnu Katsir, "*Jika kalian memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati; tetapi jika kalian mendapat bencana, mereka bergembira karenanya*". Yaitu apabila kaum mukmin mendapat kemakmuran, kemenangan, dukungan, dan bertambah banyak bilangannya serta para penolongnya berjaya, maka hal tersebut membuat susah hati orang-orang munafik. Tetapi jika kaum muslim tertimpa paceklik atau dikalahkan oleh musuh-musuhnya, hal ini merupakan hikmah dari Allah. Seperti yang terjadi dalam Perang Uhud, orang-orang munafik merasa gembira akan hal tersebut. Selanjutnya Allah Swt. berfirman, ditujukan kepada orang-orang mukmin: "*Jika kalian bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudalaran kepada kalian*". hingga akhir ayat. Allah Swt. memberikan petunjuk kepada kaum mukmin jalan keselamatan dari kejahatan orang-orang yang jahat dan tipu muslihat orang-orang yang zalim, yaitu dengan cara bersabar dan bertakwa serta bertawakal kepada Allah Yang Maha Meliputi musuh-musuh mereka. Maka tidak ada daya dan tidak ada upaya bagi kaum mukmin kecuali dengan pertolongan Allah. Karena Allah-lah semua apa yang dikehendaki-Nya terjadi, sedangkan semua yang tidak dikehendaki-Nya niscaya tidak akan terjadi. Tiada sesuatu pun yang lahir dalam alam wujud ini kecuali berdasarkan takdir dan kehendak Allah Swt. Barang siapa bertawakal kepada-Nya, niscaya Dia memberinya kecukupan.

¹ K.H.Q Shaleh Dkk, *Asbabun Nuzul Latar belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2001), hlm. 109.

Kemudian Allah Swt. menyebutkan kisah Perang Uhud dan segala sesuatu yang terjadi di dalamnya sebagai ujian buat hamba-hamba-Nya yang mukmin, sekaligus untuk membedakan antara orang-orang yang mukmin dengan orang-orang munafik, dan keterangan mengenai kepahitan yang dialami oleh orang-orang yang bersabar.²

Buya Hamka menafsirkan, “*jika kamu beroleh kebaikan, merekapun susah.*” Tidur mereka susah tidak tenang lagi, makan mereka tidak enak lagi. Mereka sendiri yang meracuni jiwa mereka dengan rasa benci dan dendam itu. Mereka susah melihat orang beruntung. Kalau dapat, mereka yang menghamburkan harta lagi untuk menghalangi datangnya kebaikan kepada kamu itu. “*dan jika kamu di timpa oleh kesusahan, mereka pun gembira.*” Tentu mereka akan tertawa-tawa dan merasa puas hati. Padahal di dalam perjuangan hidup, senang dan susah tidaklah bercerai. Kesusahan yang menimpa kamu sekali-kali bukan berarti kamu telah gagal.³

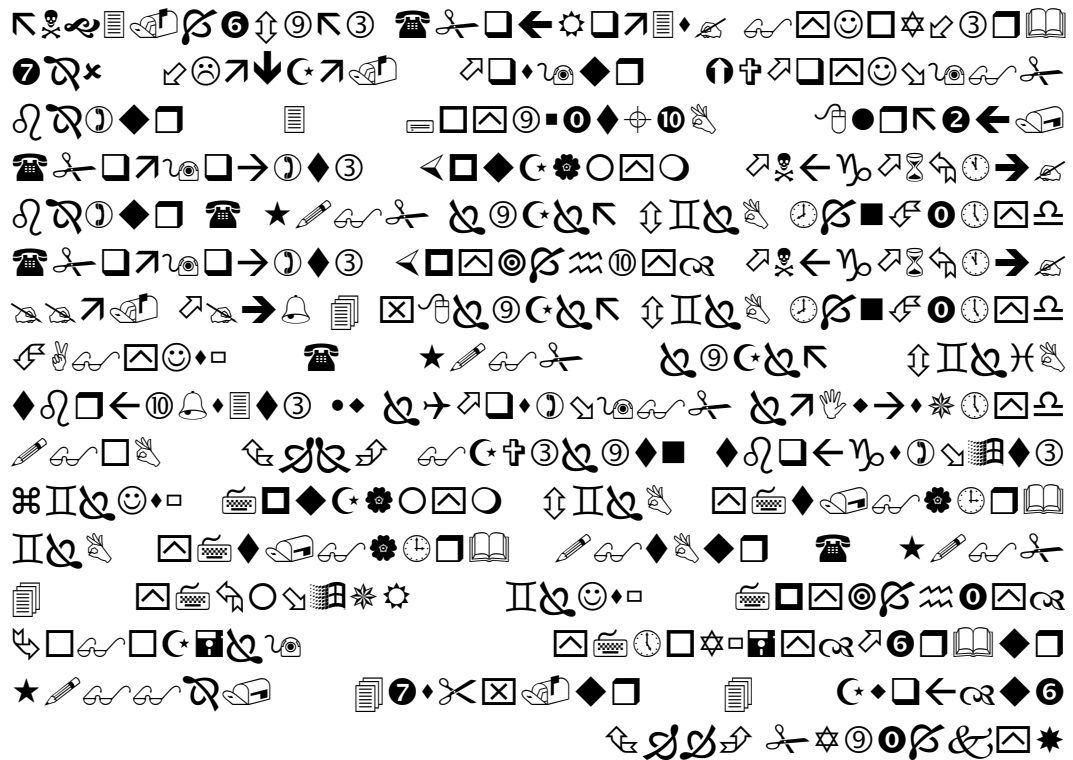
Sedangkan menurut Quraish Shihab, ayat ini menguraikan tentang orang-orang yang tidak wajar diangkat menjadi teman-teman tempat menyimpan rahasia, atau disertai urusan-urusan kaum muslimin yang menentukan masa depan Islam dan penganutnya. Mereka itu disamping sifat-sifatnya yang disebutkan pada ayat-ayat yang lalu, juga *jika kamu disentuh*, yakni mendapatkan walau sedikit *kebaikan*, seperti nikmat kesehatan, keuntungan materi, kemenangan *niscaya mereka bersedih hati*, akibat sentuhan yang sedikit itu, *tetapi jika kamu di timpa bencana*, yang besar barulah mereka bergembira karenanya. Kalau bencana

²Abu fida Ismail Ibn katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, juz 4 (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm.111-112.

³Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 2. (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1999), hlm. 906.

itu kecil, mereka biasa biasa saja, dan mengharap bencana yang lebih besar menimpa kamu.⁴

B. Surah An-Nisa 78 dan 79



Artinya: “Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, Kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun. Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi.”

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 199.

Asbabun Nuzul ayat ini bermula pada ayat 77 dimana diriwayatkan oleh An-Nasai dan Al-Hakim yang bersumber dari Ibnu Abbas ialah dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Abdurrahman bin 'Auf dan kawan-kawannya menghadap Nabi saw. dan berkata: "Ya Nabiyallah! Dahulu ketika kami di Mekkah, disaat kami musyrik, kami merasa mulia dan pemberani, tetapi kini setelah kami beriman, kami jadi hina." Nabi menjawab: Dahulu aku diperintah untuk toleran dan dilarang memerangi mereka (kaum musyrikin). Setelah hijrah ke Madinah, kaum muslimin diperintah berperang, akan tetapi mereka (Abdurrahman bin Auf dan kawan-kawannya) enggan." Ini sebagai pemberi semangat untuk turut berjihad.⁵

Menurut Ibnu Katsir, "*Di mana saja kalian berada, kematian akan mendapatkan kalian, kendatipun kalian di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh*". Maksudnya, kalian pasti akan mau, dan tiada seorang pun dari kalian yang selamat dari maut. Perihalnya sama dengan yang disebutkan di dalam ayat lain, yaitu firman-Nya: Semua yang ada di bumi itu akan binasa. (Ar-Rahman: 26) Makna yang dimaksud ialah setiap orang pasti akan mati, tiada sesuatu pun yang dapat menyelamatkan dia dari kematian, baik dia ikut dalam berjihad ataupun tidak ikut berjihad. Karena sesungguhnya umur manusia itu ada batasnya dan mempunyai ajal yang telah ditentukan serta kedudukan yang telah ditetapkan baginya. Seperti yang dikatakan oleh Khalid ibnul Walid ketika menjelang kematiannya di atas tempat tidurnya. "*kendatipun kalian di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh*". Yakni benteng yang kuat , kokoh, lagi tinggi . Menurut

⁵ K.H.Q Shaleh Dkk, *Asbabun Nuzul Latar belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2001), hlm. 153.

pendapat lain, yang dimaksud dengan buruj ialah bintang-bintang yang ada di langit. Pendapat ini dikatakan oleh As-Saddi , tetapi lemah. Pendapat yang sah ialah yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengannya adalah benteng yang kuat . Dengan kata lain, tiada gunanya sikap waspada dan berlandung di tempat yang kokoh dari ancaman maut .*“Dan jika mereka memperoleh kebaikan”*. Yaitu kemakmuran dan rezeki yang berlimpah berupa buah-buahan, hasil pertanian, banyak anak, dan lain-lainnya berupa rezeki . Demikianlah menurut pendapat Ibnu Abbas , Abui Aliyah, dan As-Saddi . *“Mereka mengatakan, "Ini adalah dari sisi Allah," dan kalau me-reka ditimpa sesuatu bencana”*. Berupa paceklik, kekeringan, dan rezeki yang kering, atau tertimpa kematian anak atau tidak mempunyai penghasilan atau lain-lainnya yang merupakan bencana. Demikianlah menurut pendapat Abui Aliyah dan As-Saddi . *“Mereka mengatakan, "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muham-mad)”*.Yakni dari sisi kamu, disebabkan kami mengikuti kamu dan memasuki agamamu. Seperti makna yang terkandung di dalam firman-Nya yang menceritakan perihal kaum Fir'aun, yaitu: *Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata, "Ini adalah karena (usaha)kami." Dan jika mereka di-timpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang mengikutinya. (Al-A'raf: 131)*⁶

Yang dimaksud dengan Al-Hasanah ialah kemakmuran dan kesuburan yang membuat ternak mereka berkembang biak dengan pesatnya begitu pula ternak kuda mereka dan keadaan mereka menjadi membaik serta istri-istri mereka melahirkan anak-anaknya.Yang dimaksud dengan Sayyi'ah ialah kekeringan

⁶Abu fida Ismail Ibn katsir, *op.cit*, juz 5, hlm.322-330.

(paceklik) dan bencana yang menimpa harta mereka; maka mereka melemparkan kesialan itu kepada Nabi Muhammad Saw. , lalu mereka mengatakan, "Ini gara-gara kamu. "Dengan kata lain, mereka bermaksud bahwa karena kami meninggalkan agama kami dan mengikuti Muhammad, akhirnya kami tertimpa bencana ini. Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya: ”*Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah."* ⁷

Adapun firman Allah Swt.: *Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah."* Maksudnya, semuanya itu adalah atas ketetapan dan takdir Allah, Dia melakukan keputusan-Nya terhadap semua orang, baik terhadap orang yang bertakwa maupun terhadap orang yang durhaka, dan baik terhadap orang mukmin maupun terhadap orang kafir, tanpa pandang bulu. Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya: *Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah."* (An-Nisa:78) Yaitu kebaikan dan keburukan itu semuanya dari Allah. Hal yang sama dikatakan oleh Al-Hasan Al-Basri . Kemudian Allah Swt. berfirman, mengingkari mereka yang mengatakan demikian yang timbul dari keraguan dan kebimbangan mereka, minimnya pemahaman dan ibnu mereka yang diliputi dengan kebodohan dan aniaya, yaitu: “*Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun*”. ⁸

Kemudian Allah Swt . berfirman kepada Rasul-Nya, tetapi makna yang dimaksud ialah mencakup semua orang, sehingga firman berikut dapat dianggap sebagai jawaban, yaitu: *Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah.*

⁷*Ibid*, hlm. 331.

⁸*Ibid*, hlm. 331-332.

Yakni dari kemurahan Allah, kasih sayang serta rahmat-Nya. *“Dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Yaitu akibat perbuatanmu sendiri. Perihalnya sama dengan maknayang terkandung di dalam ayat lain, yaitu firman-Nya:”Dan apa saja musibah yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaajkan sebagian besar (dari kesalahanmu)”*. (Asy-Syura: 30) As-Saddi, Al-Hasan Al-Basri , Ibnu Juraij , dan Ibnu Zaid mengatakan sehubungan dengan firman-Nya: maka dari dirimu sendiri. Yaitu disebabkan dosamu sendiri. Abu Saleh mengatakan sehubungan dengan firman-Nya: *“Dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) mu sendiri.”* Yakni karena dosamu sendiri, dan Akulah (kata Allah) yang menakdirkannya atas dirimu. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir. Ibnu Abu Hadm mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Ammar, telah menceritakan kepada kami Sahi ibnu Bakkar, telah menceritakan kepada kami Al-Aswad ibnu Syaiban, telah menceritakan kepadaku Uqbah ibnu Wasil (keponakan Mutarrif), dari Mutarrif ibnu Abdullah sendiri yang mengatakan, "Apakah yang kalian kehendaki dari masalah takdir ini , tidakkah mencukupi kalian ayat yang ada di dalam surat An-Nisa, " yaitu firman-Nya:*“Dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, "Ini adalah dari sisi Allah." Dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana, mereka mengatakan, "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Mu-hammad).* " (An-Nisa: 78) Yaitu karena dirimu. Demi Allah, mereka tidak diserahkan kepada takdir sepenuhnya karena mereka telah diperintah, dan ternyata yang terjadi adalah seperti yang mereka alami. Hal ini merupakan pendapat yang kuat lagi kokoh untuk membantah aliran Qadariyah

dan Jabariyah sekaligus. Mengenai rinciannya, disebutkan di dalam kitab yang lain. "*Kami mengutusmu menjadi rasul kepada segenap manusia*". Untuk menyampaikan kepada mereka syariat-syariat (perintah-perintah) Allah, hal-hal yang disukai dan diridai-Nya, serta semua hal yang dibenci dan ditolak-Nya. "*Dan cukuplah Allah menjadi saksi*". Yakni saksi yang menyatakan bahwa Dialah yang mengutusmu. Dia menjadi saksi pula antara kamu dan mereka, Dia Maha Mengetahui semua yang engkau sampaikan kepada mereka, juga jawaban serta sanggahan mereka terhadap perkara hak yang kamu sampaikan kepada mereka karena kekufuran dan keingkaran mereka.⁹

Menurut Buya Hamka menafsirkankan "*dan jika mereka dikenai oleh kebaikan, mereka berkata: "ini adalah dari sisi Allah" tetapi jika menimpa kepada mereka suatu kesalahan, mereka berkata " inilah adalah dari sisi engkau.*" beginilah ucapan kaum munafik di Madinah, disertai pula oleh orang yahudi di Madinah, seketika mula Rasulullah SAW dan kaum muhajirin itu datang. Terjadi peperangan-peperangan maka banyaklah mujahidin mendapat harta rampasan, lalu ramailah pasaran di madinah, ekonomi berjalan lancar, merekapun bergembira dan berkata bahwa ini adalah nikmat dari Allah. Tetapi dipeperangan uhud dapat kekalahan, dan pernah kota Madinah diserang oleh kabilah-kabilah Arab dan mereka rusakkan tanam-tanaman. Dan banyak pula orang muhajirin yang turut masuk pasaran, turut berniaga dan beruntung, maka orang yahudi dan kaum munafik mengomel merekapun merasa terdesak. Mereka merasa bahwa kehidupan mereka yang dahulunya tentram, sejak datang

⁹*Ibid*, hlm. 333-336.

Muhammad ini mulai kacau, sebab itu mereka berkata bahwa semuanya ini adalah gara-gara pindahnya Muhammad ke Madinah. *“katakanlah: tiap-tiapnya itu adalah dari sisi Allah.”* Di dalam membangun masyarakat yang baru, atas dasar cita-cita murni, mestilah bertemu laba dan rugi, susah dan senang, sekali kalah dan banyak menang, nikmat ada cobaanpun ada. Dan sama sekali adalah dari Tuhan. *“mengapalah kaum itu hampir-hampir tidak mengerti perkataan.”* Apa sebab hati sekelam itu? Sehingga hanya mau menerima enak saja? Sedang kalau kesukaran datang menimpa, ditimpakan kepada Rasul, sebagai pemimpin?

Kemudian datanglah ayat: *“Apa sajakun kebaikan yang mengenai engkau, maka itu adalah dari Allah, dan apa sajakun kesusahan yang menimpa engkau, maka itu adalah dari dirimu sendiri.”* di sini Tuhan menyebut engkau, yakni tertuju kepada Rasul. Tetapi perkataan engkau di sini ditujukan bukanlah kepada Rasul saja, melainkan kepada diri tiap-tiap orang yang mukallaf. Rasul hanya jadi perantara buat menyampaikan. Yaitu bahwasanya nikmat dan rahmat Allah cukuplah diberikan kepada manusia di dalam alam ini. Tidak ada yang kurang. Sehingga pada asalnya, semuanya adalah baik. Tidak ada Allah memberikan yang buruk. Bukankah telah banyak ayat-ayat menerangkan bahwa segala sesuatunya dalam alam ini di sediakan buat manusia? Apatah lagi manusia itupun diberi akal dan disuruh berusaha. Maka jika manusia gagal, atau di dalam menuju yang baik tiba-tiba buruk yang menimpa, maka itu adalah dari diri manusia sendiri. Baik karena kesia-siaan, atau karena masih belum tahu dan belum berpengalaman. Yang terlebih-lebih wajib dijaga oleh manusia ialah supaya mensyukuri nikmat Allah. *“Dan telah Kami utus kepada manusia seorang Rasul.”* Maka Rasul itu

telah mengajarkan kepada kamu jalan yang baik, cita-cita yang mulia mengeluarkan kamu daripada gelap gulita kepada terang benderang. Selamatlah kamu kalau ajarannya kamu ikut dan sengsara kamu, ialah karena kamu tidak bulat mentaati dia, bahkan masih ragu-ragu, penakut dan pengeluh. “Dan cukuplah dengan Allah sebagai penyaksi.” Artinya cukuplah Allah yang menjadi saksi, wahai utusanKu! Bahwasanya engkau telah melaksanakan perintah yang diberikan kepadamu dengan baik Dakwah yang telah disampaikan. Tabligh telah engkau lakukan. Allah menjadi saksi bahwa amanat itu telah engkau tunaikan dengan baik. Yaitu memimpin manusia menuju jalan yang benar, dan sekali-kali tidak pernah engkau berlaku sewenang-wenang, memaksa-maksa. Malahan penderitaan engkau lebih banyak dan engkau teguh hati, pantang mundur, sehingga senangnya Allah menyaksikan segala gerak gerikmu. Dan tuduhan si lemah iman bahwa jika mereka ditimpa susah, adalah dari sebab kesalahan engkau, tidak lain hanyalah karena kebodohan dan kedangkalan fikiran mereka juga adanya.¹⁰

Menurut Quraish shihab, ayat ini menjelaskan yakni yang menduga bahwa mereka dapat terhindar dari kematian atau memperlambat datangnya ajal dengan menghindari peperangan. Inilah yang di tegaskan oleh firman-Nya: *Dimana saja kamu berada*, wahai makhluk yang bernyawa, yang taat maupun yang durhaka, *kematian*; malaikat yang bertugas mematikan kamu, *akan mendapatkan kamu*, yakni mengejar kamu dan akhirnya mencabut nyawa kamu, *kendatipun kamu di*

¹⁰Buya Hamka, *op.cit*, Juz 4, hlm. 1315-1318.

dalam benteng-benteng, yakni dalam satu benteng yang dilindungi oleh benteng lain dan yang tinggi lagi kokoh.

Selanjutnya ayat ini menambahkan ucapan mereka yang lain, sebagai kelanjutan ucapan mereka yang meminta agar kewajiban perang ditangguhkan atau dibatalkan, *yaitu jika mereka memperoleh kebaikan, yakni sesuatu yang menggembirakan, mereka mengatakan, “Ini dari sisi Allah”, dan kalau mereka di timpa suatu bencana, yakni sesuatu yang tidak menyenangkan, mereka mengatakan, “Ini dari sisi engkau wahai Muhammad. Enagkau penyebabnya karena kehadiranmu dan perintah-perintahmu yang tidak bijaksana atau karena kesialan yang meyertaimu.” Katakanlah, “semuanya bersumber dari sisi Allah dan atas izin-Nya. “ Karena ucapan dan perilaku mereka sangat aneh, maka ayat ini di tutup dengan menggambarkan keanehan itu dengan menyatakan dalam bentuk pertanyaan: *Maka mengapa orang-orang itu, yakni yang mengucapkan kata-kata itu, hampir-hampir tidak memahami pembicaraan, yakni penjelasan-penjelasan yang selama ini telah disampaikan.**

Ucapan mereka yang menisbatkan kebaikan kepada Allah dan keburukan kepada Nabi Muhammad, antara lain bertujuan “memisahkan” antara Allah dan rasul-Nya, dan ingin menunjukkan bahwa keburukan bersumber dari nabi muhammad. Allah tidak membenarkan hal tersebut, dan untuk itu Allah sekali lagi memunjukkan kedudukan Nabi Muhammad SAW di sisi-Nya dengan memerintahkan beliau untuk menyampaikan: *katakan bahwa semua yang baik dan yang buruk dari sisi Allah.*

Bahwa semua dari sisi Allah, dipahami oleh asy-sya'rawi dalam arti jangan hanya menduga bahwa kebaikan adalah apa yang Anda nilai baik, dan keburukan adalah yang anda tidak senangi. Tidak! Yang mendapat keburukan dalam pandangan agama adalah yang tidak mendapat ganjaran, karena itu yang baik dan yang buruk, semua dari Allah. Dapat juga dikatakan bahwa semua dari sisi Allah, dalam arti sesuai dengan ketentuan sunatullah dan takdir-Nya, yakni hukum-hukum alam dan kemasyarakatan yang ditetapkan berlaku untuk semua pihak, dan semua itu baik, tidak ada satu sisi pun yang buruk. Kalau ada yang ada menilainya buruk, maka itu hanya bagi perorangan atau kelompok dan bersifat sementara. Tetapi jika dilihat secara menyeluruh, maka ia baik. Seperti titik hitam pada satu lukisan, ia justru merupakan unsur keindahannya.

Lalu di sambungan ayat selajutnya pada Ayat 79 ini menjelaskan sisi upaya manusia yang berkaitan dengan sebab dan akibat. Hukum-hukum alam dan kemasyarakatan cukup banyak dan beraneka ragam. Dampak baik dan buruk untuk setiap gerak dan tindakan telah ditetapkan melalui hukum-hukum tersebut. Manusia diberi kemampuan memilah dan memilih, dan masing-masing akan mendapatkan hasil pilihannya. Allah sendiri memlalui perintah dan larangan-Nya menghendaki, bahkan menganjurkan agar manusia meraih kebaikan dan nikmat-Nya, karena itu di tegaskan-Nya bahwa, *apa saja nikmat yang engkau peroleh wahai muhammad dan semua manusia adalah dari Allah*, yakni Dia yang mewujudkan anugrah-Nya dan *apa saja bencana yang menimpamu*, engkau wahai muhammad dan siapa saja selainmu, *maka* bencana itu dari kesalahan *dirimu sendiri*, karena *kami mengutusmu* tidak lain hanya *menjadi Rasul* untuk

menyampaikan tuntutan-tuntutan Allah kepada *segenap manusia*, kapan dan di mana pun berada. Kami mengutusmu hanya menjadi rasul, bukan seorang yang dapat menentukan baik dan buruk sesuatu sehingga bukan karena terjadinya bencana atau keburukan pada masamu kemudian dijadikan bukti bahwa engkau bukan rasul. Kalau lah mereka menduga demikian, biarkan saja. *Dan cukuplah Allah menjadi saksi* atas kebenaranmu.

Ayat di atas secara redaksional ditujukan kepada Rasul saw tetapi kandungannya terutama ditujukan kepada mereka yang menyatakan bahwa keburukan bersumber dari nabi atau karena kesialan yang menyertai beliau. Tetapi karena mereka telah dicap oleh ayat yang lalu (An-Nisa:78) sebagai orang yang tak mengerti pembicaraan, maka sangat wajar jika pembicaraan menyangkut persoalan itu tidak diarahkan lagi secara langsung kepada mereka, tetapi secara redaksional ditujukan kepada Nabi, walaupun sebenarnya ini merupakan penjelasan buat mereka, sekaligus bantahan terhadap ucapan mereka.

Ketika ayat An-nisa 78 menguraikan pandangan orang-orang munafik bahwa kebaikan datangnya dari Allah dan keburukan di sebabkan oleh Muhammad SAW, kedua pernyataan itu menggunakan kata (*inda'*) sedang dalam jawaban di atas, kata ini tidak disebut lagi. Penyebutannya pada ayat 78 bertujuan untuk menekankan bahwa mereka sepenuhnya berkeyakinan tentang hal tersebut, yakni kebaikan benar-benar bersumber dari Allah dan keburukan benar-benar bersumber dari Nabi Muhammad SAW mereka mempersamakan Allah dan Rasul bahwa keduanya merupakan penyebab, walaupun membedakannya dari sisi baik dan buruk. Sedang bantahan yang diberikan pada ayat 79 ini tidak memakai kata

(inda') karena ayat ini bermaksud mengisyaratkan bahwa awal kehadiran kebajikan dari Allah SWT sedang awal terjadinya kejahatan adalah dari manusia sendiri. Bukankah Allah sejak semula menginginkan kebaikan, dan kalau manusia mengusahakan maka insyaAllah akan terjadi. Selanjutnya bukankah manusia yang salah dan keliru sehingga kejahatan terjadi?¹¹

C. Surah Al-An'am ayat 160



Artinya: “Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan Barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)”.

Menurut Ibnu Katsir, Ayat yang mulia ini merupakan rincian dari apa yang diglobalkan dalam ayat yang lain, yaitu firmanNya: “Barang siapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka bagi nya (pahala) yang lebih baik dari pada kebaikannya itu”. (Al-Qashash: 84) Banyak hadis yang menyebutkan hal yang serupa dengan makna ayat ini, antara lain ialah apa yang diriwayatkan Al-Hafiz Abu Ya'la Al Mausuli mengatakan, telah menceritakan kepada kami Syaiban, telah menceritakan kepada kami Hammad, telah menceritakan kepada kami Sabit, dari Anas ibnu Malik r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: “Barang siapa yang berniat mengerjakan suatu kebaikan, lalu tidak melakukannya, maka dicatatkan baginya pahala satu kebaikan: dan

¹¹M. Quraish Shihab , *op.cit*, Vol. 2, hlm. 517- 521.

*jika ia melakukannya, maka dicatatkan baginya sepuluh pahala kebaikan. Dan barang siapa berniat melakukan suatu kejahatan, lalu tidak mengerjakannya, maka tidak dicatatkan sesuatu pun atasnya. Dan jika ia mengerjakannya, maka dicatatkan baginya dosa satu kejahatan”.*¹²

Perlu diketahui bahwa orang yang meninggalkan kejahatan, yakni yang tidak mengerjakannya (padahal ia sudah berniat) ada tiga macam, yaitu: Seseorang yang meninggalkannya karena Allah, maka baginya dicatatkan pahala satu kebaikan karena berkat upayanya dalam menahan diri untuk tidak mengerjakan kejahatan demi karena Allah. Hal ini terdiri dari amal dan niat. Karena itu, disebutkan di dalam hadis bahwa dicatatkan baginya satu pahala kebaikan. Seperti yang disebutkan di dalam salah satu lafaz hadis sahih, yaitu: *“Sesungguhnya dia meninggalkannya demi Aku.”* Adakalanya seseorang meninggalkannya karena lupa dan tidak ingat lagi kepadanya. Maka orang yang demikian tidak beroleh pahala, tidak pula dosa, karena dia tidak berniat suatu kebaikan pun dan tidak pula mengerjakan suatu kejahatan pun. Adakalanya seseorang meninggalkannya karena tidak mampu dan malas sesudah berupaya menelusuri penyebab-penyebabnya dan mengerjakan hal-hal yang mendekatkan dirinya kepada perbuatan jahat. Maka orang seperti ini sama kedudukannya dengan orang yang mengerjakannya, seperti yang disebutkan di dalam hadis sahih dari Nabi Saw. yang telah bersabda: Apabila dua orang muslim bersua dengan pedangnya masing-masing maka si pembunuh dan si terbunuh masuk neraka. Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, kalau si pembunuh sudah jelas, tetapi

¹² Abu fida Ismail Ibn katsir, *op.cit*, juz 8, hlm.199-201.

bagaimana dengan si terbunuh?" Rasulullah Saw. menjawab: Sesungguhnya dia sangat berkeinginan untuk membunuh temannya. Ibnu Mas'ud sehubungan dengan firman-Nya: "*Barang siapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya*". (Al-An'am: 160) mengatakan bahwa barang siapa datang membawa kalimah 'Tidak ada Tuhan selain Allah' dan barang siapa yang datang dengan membawa amal jahat, yakni musyrik.¹³

Menurut Buya Hamka, "*Dan barangsiapa yang datang dengan satu kebaikan, maka untuknya adalah sepuluh kali ganda*". Ayat ini menceritakan tentang memberikan penghargaan yang tinggi terhadap amal dan perbuatan yang baik, ayat ini di perintahkan kita masing-masing memperbanyak berbuat baik. Buktikanlah pendirian yang diyakini kebaikannya dengan amalan yang baik pula. Artinya ialah barang siapa yang datang kepada tuhannya di hari kiamat dengan sifat-sifat yang baik, yang telah dicapkan pada dirinya oleh imannya, dibuktikan pula iman itu dengan amal yang shalih, maka dia akan mendapat ganjaran atau pahala atau balasan dari sisi Allah dengan sepuluh ganda kebaikan. Satu dia berbuat baik, sepuluh ganda gantinya dari Allah. Sebab kesudian bebrbuat amal yang baik ialah dari sebab di dalam jiwa sendiri memang telah tertanam keinginan berbuat baik. Dan di dalam surat Al-Baqarah juga ayat 245, dan di dalam Al-hadid ayat 11 dan surat At-taghabun ayat 17 terdapat keterangan yang sama bahwa barang siapa yang sudi meminjami Allah dengan pinjaman yang baik, Allah berjanji akan membayarnya kembali berlipat ganda. Maka apabila dipertemukan ketiga macam ayat ini, kita dapat kesimpulan bahwasanya seseorang yang berbuat

¹³*Ibid*, hlm. 201-207.

kebaikan, maka sekurang-kurangnya dia akan mendapatkan balasan dari Tuhan Allah sepuluh ganda. Dan datang lah sambungan ayat: “*Dan barang siapa yang datang dengan satu kejahatan, maka tidaklah dia akan diganjar, melainkan seumpamanya*”. Artinya, barangsiapa yang datang diakhirat menghadap tuhan dengan sifat-sifat jahat yang telah tertanam di dalam diri orang karena kufur atau berbuat perbuatan-perbuatan keji dan mungkar, maka ganjaranya siksaan yang akan diterimanya adalah setimpal dengan kejahatan itu sebab sudah sewajarnya bahwasanya suatu kejahatan meninggalkan bekas yang buruk di dalam jiwa, maka itulah yang akan dibalasi dengan adil oleh Allah. “*Sedang mereka tidaklah akan dianiaya*” Artinya, suatu kejahatan yang mestinya menerima hukuman 10 tahun misalnya, tidaklah akan di tambah dari sepuluh tahun menjadi dua puluh tahun atau lebih. Dan orang yang tidak terang salahnya tidaklah akan di hukum. Maka ayat ini memberikan kejelasan benar bagi kita bahwasanya sifat Rahman dan Rahim Tuhan Allah lebih berpokok dari pada sikap murkaNya. Dan sifat adilNya adalah penyempurna belaka daripada sifat Rahman dan RahimNya.¹⁴

Sedangkan menurut Quraish Shihab, *barang siapa membawa amal yang baik, maka baginya sepuluh kali lipatnya*; penilaian dan pelipat gandaan itu tentunya kembali kepada Allah swt. Disisilain, iatidakhanyaterbataspadasepuluh kali lipat, tetapi bisa melebihinya sebagaimana diisyaratkan oleh Qs. Al-Baqarah: 261: “*perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada setiap butir seratus biji. Allah melipat gandakan*

¹⁴ Buya Hamka, *op.cit*, Juz 8. hlm. 2291- 2293.

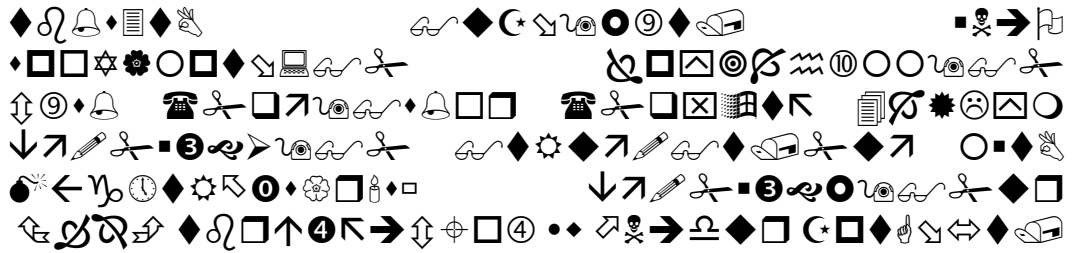
(ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Firman-Nya: *barangsiapa membawa perbuatan yang buruk maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengannya*, penggalan ayat ini ditampilkan dalam bentuk pembatasan, yaitu melalui kalimat: *tidak diberi pembalasan melainkan*, karena yang ditekankan di sini adalah sisi keadilan Ilahi, berbeda dengan penggalan yang lalu, di sana yang ingin ditekankan di sini adalah sisi kemurahan-Nya. Perlu dicatat bahwa kemurahan Ilahi akan diperoleh juga jika kejahatan yang telah direncanakan dibatalkan oleh kesadaran perencananya, karena kesadaran dan pembatalan itu dinilai sebagai satu kebaikan.¹⁵

Thabathaba’I mengemukakan makna tambahan di samping makna di atas, berdasarkan hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya. Yakni, setelah diuraikan pada ayat-ayat yang lalu tentang persatuan dan kesatuan dalam kebenaran juga perselisihan dan pengelompokan dalam tujuan, maka apa yang dikemukakan itu merupakan dua hal yang bertolak belakang, yang baik dan buruk. Allah akan membalas masing-masing dengan pembalasan yang sesuai tanpa sedikit penganiayaan pun: *“barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya sepuluh kali lipatnya, dan barangsiapa membawa perbuatan yang buruk, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengannya.”* Dengan demikian, *ayat ini serupa dengan ayat-ayat lain seperti firman-Nya: “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa” (Qs. Asy-Syura: 40).*

D. Surah Al-A’raf ayat 95

¹⁵M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 4, hlm. 25-26.



Artinya: “Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata: "Sesungguhnya nenek moyang Kamipun telah merasai penderitaan dan kesenangan", Maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya.”

Menurut Ibnu katsir, Allah mencoba mereka dengan kesengsaraan agar mereka mau tunduk merendahkan diri kepada Allah, tetapi mereka tidak melakukan sesuatu pun yang dituntutkan kepada mereka. Setelah itu keadaan mereka dibalik hingga menjadi makmur, hal ini merupakan cobaan pula bagi mereka. Karena itulah disebutkan dalam firman- Nya: “Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan.” Maksudnya, Kami ubah keadaan mereka dari keadaan semula, dari sengsara menjadi senang, dari sakit menjadi sehat, dan dari miskin menjadi kaya, agar mereka bersyukur. Tetapi ternyata mereka tidak melakukannya. Firman Allah Swt.: “Hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak.” Makna yang dimaksud ialah keturunan dan harta mereka menjadi bertambah banyak. Dikatakan 'afasy syai- u apabila sesuatu menjadi bertambah banyak. Dan mereka berkata, Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasakan penderitaan dan kesenangan. “Maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong- konyong, sedangkan mereka tidak menyadarinya.” Allah menceritakan bahwa Dia menguji mereka dengan kesengsaraan dan kesenangan agar mereka berendah diri dan kembali kepada Allah. Tetapi cara ini ternyata tidak berhasil terhadap mereka, begitu pula cara lainnya, mereka tidak

juga mau berhenti dari kekufurannya dengan cara- cara tersebut. Bahkan mereka menjawab, “Telah menimpa kami kesengsaraan dan penderitaan, lalu disusul dengan kemakmuran, sama seperti yang dialami oleh nenek moyang kami di masa silam. Karena sesungguhnya hal tersebut hanyalah terjadi karena perputaran masa.” Mereka sama sekali tidak mengerti tentang urusan Allah terhadap diri mereka, tidak pula mereka rasakan cobaan Allah terhadap diri mereka dalam dua keadaan tersebut. Yakni Kami timpakan kepada mereka siksaan yang sekonyong- konyong sehingga mereka tidak menyadari kedatangannya.¹⁶

Menurut Buya hamka, “*Kemudian kami gantikan kebaikan itu di tempat keburukan, sehingga mereka berkembang biak*”. Artinya sesudah menempuh berbagai kesulitan, kesusahan dan kemelaratan, keadaan akan kembali pulih, yang buruk akan hilang berganti dengan baik. Umat yang telah menerima seruan Nabi akhirnya menang, kesusahan tidak ada lagi, musuh-musuh sudah dapat dikalahkan, dan pengikut Rasul-rasul tadi telah dapat hidup aman, negeri telah subur, perniagaan telah lancar, dan perasaan telah gembira, sehingga mereka sempat berkembang biak, dan anak cucu meneruskan hidup, menerima pusaka suka duka nenek moyang. “*Dan mereka berkata yaitu anak cucu yang datang kemudian*”*“sesungguhnya kemelaratan dan kesenangan telah menyentuh bapak-bapak kami”* artinya, orang tua-tua dahulu yang mencencang, melatih negeri itu, yang berjuang bersama-sama Rasul-rasul menegakkan iman, sudah tidak ada lagi. Maka datanglah anak cucu, atau generasi demi generasi yang telah hidup senang menerima hasil usaha nenek moyang. “*Lalu kami siksa mereka dengan tiba-tiba,*

¹⁶Abu fida Ismail Ibn katsir, *op.cit*, juz 9, hlm. 8-10.

sedang mereka tidaklah sadar” Mereka telah merasa lengkap cukup, hidup telah senang karena pusaka usaha nenek moyang. Ikhtiar yang baru tidak ada lagi, semangat sudah mulai lemah, kemewahan mulai meracuni jiwa. Mereka tidak sadar bahwa sewaktu-waktu keadaan bisa berbalik dan bahaya bisa saja datang. Maka ayat ini adalah satu peringatan kemasyarakatan yang bisa saja terjadi dalam segala zaman. Menyangka diri telah kuat, lalu berlaku aniaya kepada sesama manusia. Tiba-tiba angin berputar ternyata bahwa yang disangka kuat itu hanyalah suatu tumpukan rumah-rumahan pasir ditepi pantai. Pasang pun naik, maka rumah-rumahan tadi tidak bertemu lagi, sebab sudah runtuh dibawa pasang surut.¹⁷

Sedangkan menurut Quraish Shihab, tetapi jika mereka tidak tunduk dan bermohon secara tulus, dan itu berlalu setelah waktu yang relatif lalu sebagaimana dipahami dari kata *kemudian*, maka kami mengulur mereka dan *Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak dan mereka berkata: sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasakan penderitaan dan kesenangan* karena memang demikianlah hukum alam, bukan karena Allah murka kepada kami akibat dosa-dosa kami. Demgiam demikian, mereka pun berlarut dalam kedurhakaan *maka* sebagai akibatnya *Kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba* sehingga tidak ada lagi kesempatan buat mereka bertobat dan memohon. Sedemikian mendadak kedatangan siksa itu sampai-sampai ia datang *dalam keadaan mereka tidak menyadari* kedatangannya. Bisa jadi, ucapan para pendurhaka yang dilukiskan

¹⁷ Buya Hamka, *op.cit*, Juz 9, Hlm. 2455- 2456.

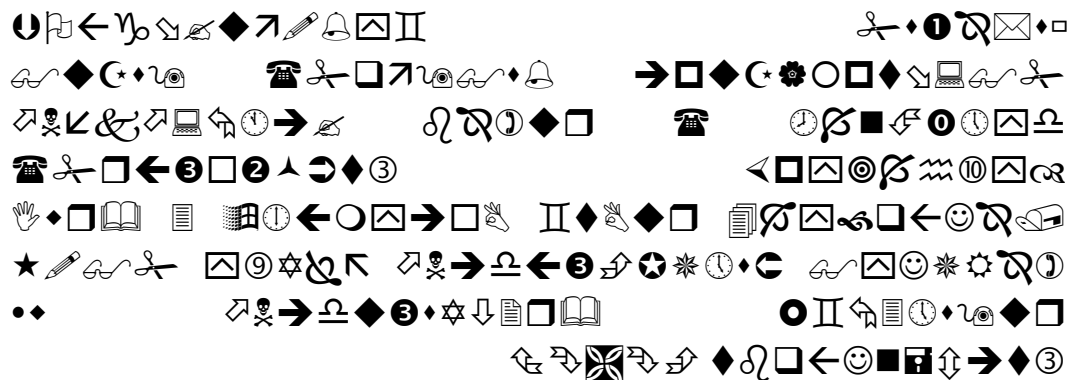
oleh ayat ini merupakan gambaran dari bisikan hati dan gejolak jiwa mereka. Bisa jadi juga, ucapan lisan yang menjadi bahan pembicaraan mereka. Apapun ia, yang pasti adalah bahwa logika yang mereka gunakan sungguh keliru. Karena mereka mengabaikan sekian banyak sebab dan memilih satu sebab saja, dan itu pun sebab yang sangat rapuh. Mereka mengabaikan keterangan para Rasul. Ini serupa dengan sikap sementara orang dewasa ini, yang melupakan kesalahan yang dilakukan saat jatuhnya bencana dengan menyatakan bahwa itu adalah takdir, atau menafsirkan semua bencana semata-mata sebagai gejala alam dan melupakan peranan Allah yang maha hidup yang terus menerus memelihara dan mendidik manusia. Antara lain dengan sanksi dan bencana, kiranya mereka memperbaiki diri.¹⁸

Berdasarkan penafsiran tiga mufasir di atas dapat disimpulkan bahwa makna *hasanah* dan *sayyi'ah* memiliki arti yang berbeda yakni Ibnu Katsir mengartikan *hasanah* dengan senang, sehat dan kaya dan *sayyi'ah* diartikan dengan sengsara, sakit dan miskin. Lalu Buya Hamka mengartikan *hasanah* dengan kesenangan, keamanan, kemakmuran dan kegembiraan dan *sayyi'ah* diartikan dengan kesulitan, kesusahan, dan kemelaratan. Sedangkan Quraish Shihab mengartikan *hasanah* dengan kesenangan dan *sayyi'ah* diartikan dengan bencana. Allah sengaja menguji manusia dengan kesusahan dan kesenangan agar manusia berendah diri dan kembali kepada Allah tetapi mereka mengatakan bahwa itu telah pernah terjadi di zaman nenek moyang mereka sehingga mereka menyangka itu wajar apabila datang kepada mereka. Lalu Allah timpakan siksaan atau yang berat kepada mereka dengan mereka tidak menyadari.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 5, hlm. 179 – 180.

Ayat ini menjelaskan sunnah-sunnah Allah dalam menghadapi kaum pembangkang. Pertama, mereka diberi peringatan melalui aneka ujian dan bencana dengan harapan mereka sadar dan memperbaiki diri; jika ini mereka tidak lakukan, maka mereka akan dibiarkan bergelimang dalam dosa, yang mengakibatkan hati mereka tertutup, sehingga mereka semakin tidak sadarkan diri. Selanjutnya mereka akan mendapatkan lebih banyak lagi aneka kesenangan lahiriah, yang ada hakikatnya hanyalah merupakan salah satu bentuk *makar Allah*. Ketika itu tidak ada aktivitas mereka kecuali bermain dan bermain, atau istirahat dan terlena dalam tidur. Dan ketika itulah siksa Allah menimpa mereka. Demikian tiga sunnah yang berurut diinformasikan oleh ayat-ayat surah ini.

E. Surah Al-A'raf ayat 131



Artinya: “Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: "Itu adalah karena (usaha) kami". dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. ketahuilah, Sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”

Menurut Ibnu Katsir, “Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran.” Yaitu berupa kesuburan dan rezeki yang banyak. “mereka berkata,

"Ini adalah karena (usaha) kami." Artinya, keadaan ini dihasilkan karena usaha dan jerih payah kami. "Dan jika mereka ditimpa kesusahan." Yakni kekeringan dan paceklik. "Mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang bersamanya". Maksudnya, hal tersebut terjadi karena ulah Musa dan para pengikutnya serta apa yang dibawa oleh mereka. "Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah." Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah. Yakni musibah yang menimpa mereka itu berdasarkan ketetapan dari Allah. "Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Ibnu Juraij telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: "Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah." Yakni datangnya dari Allah Swt.¹⁹

Menurut Buya Hamka, *"Maka apabila datang kepada mereka suatu kebaikan, mereka berkata: Untuk kitalah ini!"*. Bila kemarau telah habis, hujanpun turun dengan teratur, sungai Nil membawa buih bunga tanah dari hulu, sehingga tanam-tanaman berbuah dan berhasil baik, mereka bergembira dan berkata bahwa semuanya ini adalah buat kita! Tetapi mereka tidak mau mengingat sampai jauh, dari mana datangnya kebaikan itu. Mereka hanya mengingat satu perkara, yaitu hasil yang baik itu ialah buat mereka, sebab mereka berkuasa atas seluruh bumi Mesir dan negeri-negeri sekelilingnya. *"Dan jika menimpa kepada mereka suatu kesukaran mereka pun mempersialkan Musa dan orang-orang yang*

¹⁹Abu fida Ismail Ibn katsir, *op.cit*, juz 9, hlm. 50-51.

serta dengan Dia.”Kalau ada jalan buntu, Musa dan Bani Israillah yang salah. Kalau buah-buahan tidak menjadi, Musa dan Bani Israillah yang pangkal sial. Maka segala apa saja kesukaran, sekali-kali mereka tidak menyelidiki kekurangan yang ada pada pemerintahan mereka, sebab sudah ada buat menumpukkan segala kesalahan, yaitu musa dan segala yang telah beriman kepadanya. Ditanamkan kan lah kepada seluruh negeri, pada seluruh rakyat bahwa pangkal dari segala kesialan ialah Musa dan orang-orang yang percaya kepada Musa. ”*Ketahuilah! Tidak lain kesialan mereka itu hanya lah dari sisi Allah.*” Bukan dari kesalahan Musa. Bukan karena Musa tidak mau tunduk kepada kekuasaan Fir’aun, melainkan karena Fir’aun sendirilah yang tidak mau tunduk kepada Kekuasaan Allah. Sebab itu kesialan bukan datang dari Musa, melainkan ditimpakan oleh Allah kepada mereka. “*Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mau tahu*”. Mereka tidak tahu atau tidak mau tahu segala kesukaran itu tidak ada sangkut-pautnya dengan Musa, seorang manusia yang tidak mempunyai daya apa-apa. Mereka tidak tahu atau tidak mau tahu bahwa segala kejadian, baik kesuburan bumi tau kemarau, adalah termasuk hukum-hukum alam yang telah ditadbirkan dan diatur oleh Allah. Seharusnya, kalau mereka mau selamat dan tentram, mereka kembalikan lah kepercayaan mereka kepada Allah, sehingga Allah memberi hidayat dan petunjuk di dalam menghadapi berbagai kesulitan serta diberi ketenangan seketika diberi kebaikan.²⁰

Sedangkan menurut Quraish Shihab, karena mereka tidak mengambil pelajaran dari masa sulit yang mereka alami, maka mereka lengah dan lupa diri

²⁰ Buya hamka, *op.cit*, Juz 9, hlm. 2482 – 2483.

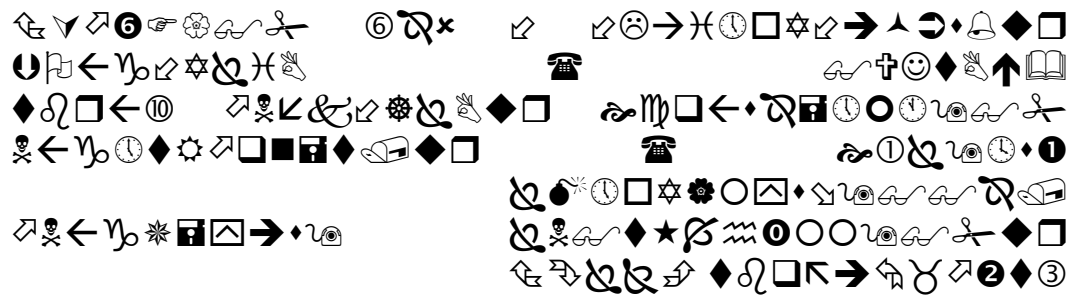
serta melupakan Allah dan Kuasa-Nya *maka* ini menyebabkan *apabila telah datang kepada mereka kabajikan* yakni keadaan yang menyenangkan setelah kesulitan yang menimpa, mereka yakni kaum Fir'aun itu *berkata: bagi kami hal ini*, yakni ini adalah karena usaha kami sendiri atau ini adalah buat untuk kami semata, karena kami memang wajar mendapatkannya. *Dan jika mereka di timpa kesusahan*, yakni situasi buruk apapun sebabnya *mereka lemparkan kesialan*, yakni sebab situasi buruk itu *kepada musa dan siapa*, yakni orang-orang beriman yang *besertanya*. *Ketahuilah sesungguhnya ketentuan tentang kadar mereka itu dalam ketetapan dari Allah*, berdasar hukum-hukum sebab akibat yang ditetapkan-Nya, atau siksa yang mereka alami dan yang mereka anggap kesialan itu adalah karena ulah mereka sendiri yang dijatuhkan Allah atas mereka *akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui* dan melemparkan kesalahan yang dideritanya kepada pihak lain. Kata *yaththayyaru'* terambil dari kata *thair*, yaitu burung. Dahulu orang-orang Arab seringkali sengaja mengusik burung, lalu melihat ke arah mana ia terbang. Bila ia terbang dari arah kanan menuju arah kiri mereka, maka itu pertanda buruk/sial dan masa sulit, sedang bila burung tersebut terbang dari arah kiri ke arah kanan, maka mereka menilainya sebagai pertanda baik. Karena itu kata *tha'irukum* pada ayat diatas dipahami dalam arti takdir baik dan buruk, sedang kata *yaththayyru* dipahami dalam arti takdir buruk, karena sebelumnya telah ada kata *sayyi'ah/kesusahan*.²¹

Ayat di atas, ketika menyatakan *kebanyakan mereka tidak mengetahui* memberi isyarat bahwa sebagian mereka mengetahui hal tersebut dan

²¹ M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 5, hlm. 219- 220.

menyadarinya, tetapi mereka ikut mengulang-ulang ucapan dan pandangan mayoritas masyarakatnya.

F. Surah Al-A'raf ayat 168



Artinya: *“Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)”*

Menurut Ibnu Katsir, Allah Swt. menceritakan bahwa Dia menceraikan orang-orang Yahudi di muka bumi ini menjadi berbagai golongan dan sekte, seperti yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya: *“Dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Israil, "Diamlah di negeri ini, maka apabila datang masa berbangku, niscaya Kami datangkan kalian dalam keadaan bercampur-baur.”*(Al-Isra: 104) Firman Allah Swt.: di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. Dengan kata lain, di antara mereka ada orang yang baik, ada pula yang tidak baik. Sama pengertiannya dengan apa yang dikatakan oleh jin melalui firman-Nya: Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda. (Al-Jin: 11) *“Dan Kami coba mereka.”* Maksudnya, Kami uji mereka. *“dengan (nikmat) yang baik dan (bencana) yang buruk-buruk.”* Yakni

dengan kemakmuran dan kesempitan, dengan kesukaan dan kedukaan dan dengan kesehatan dan penyakit. agar mereka kembali (kepada kebenaran).²²

Menurut Buya Hamka, “*Dan kami potong-potong mereka di bumi ini menjadi beberapa ummat.*” Artinya, bahwa orang yahudi itu karena kesombongan dan keingkarannya telah dipotong-potong oleh Allah menjadi berbagai bangsa. “*Diantara mereka ada yang shalih, dan di antara mereka tidak demikian.*” Inilah satu pandangan adil yang termaktub dalam wahyu Ilahi kepada Nabi Muhammad saw. bahwa walaupun kamu yahudi itu telah terpencar-pencar terpotong-potong namun di negeri-negeri tempat mereka berdiam yang baru itu ada juga di kalangan mereka yang shalih, yang berjasa, yang jadi orang baik-baik, dan tidaklah semua orang Israil itu jahat, meskipun yang jahat itu memang ada. “*Dan Kami cobai mereka dengan berbagai kebaikan dan berbagai kejahatan, supaya mereka kembali.*”²³

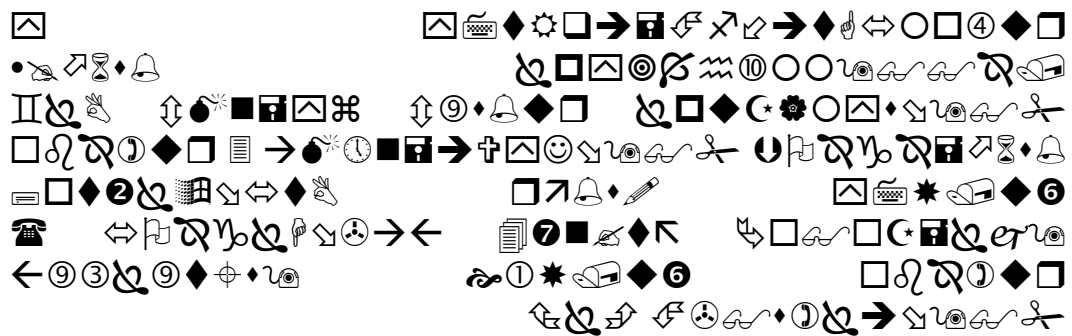
Sedangkan menurut Quraish Shihab, *dan kami putus-putus*, Yakni Kami jadikan *mereka* bercerai-berai dan berpencar diberbagai daerah *di dunia ini*, sehingga *mereka menjadi beberapa golongan*; namun demikian mereka tidak juga berbuat baik. *Di antara mereka ada orang-orang yang saleh* mengikuti tuntunan Nabi Musa as. Dan kemudian masuk Islam setelah kedatangan Nabi Muhammad saw. atau tekun melakukan kebaikan dan selalu bersifat objektif *dan di antara mereka ada (juga) yang tidak demikian*, yakni yang kafir dan durhaka. *Dan kami telah dan pasti akan menguji mereka*, yakni memperlakukan mereka seperti perlakuan orang yang menguji dengan jalan memberi mereka nikmat serta kondisi

²²Abu fida Ismail Ibn katsir, *op.cit*, juz 9, hlm. 166-167.

²³Buya Hamka, *op.cit*, Juz 9, hlm. 2589.

yang baik-baik dan juga melalui bencana serta situasi yang buruk-buruk, yang kami timpakan kepada mereka agar mereka kembali kepada kebenaran didorong oleh rasa takut atau karena mengharap nikmat Allah. Tentu saja di antara mereka ketika itu yang tidak patuh dan durhaka, bukan saja kepada Allah dan Rasulnya, tetapi juga kepada pemerintah. Allah menguji mereka semua, sekali dengan nikmat dan di kali lain dengan kesulitan, agar mereka bertaubat saat mengingat masa nikmat dan masa sulit atau melihat betapa nikmatnya kaum yang taat dan betapa sulit dan sengsara yang durhaka.²⁴

G. Surah Ar-Ra'du ayat 6



Artinya: “Mereka meminta kepadamu supaya disegerakan (datangnya) siksa, sebelum (mereka meminta) kebaikan, Padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia Sekalipun mereka zalim, dan Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksanya.

Ibnu katsir: “mereka meminta kepadamu.” Yaitu, orang-orang mendustakan. “Agar disegerakan datangnya siksa, sebelum mereka meminta kebaikan.” Yaitu, dengan meminta hukuman, karena mereka sangat mendustakan, mengingkari dan kafir atau tidak percaya, maka mereka meminta agar siksa Allah

²⁴ M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 5, hlm. 295 – 296.

datang kepada mereka secepat mungkin. *“Padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka.”* Maksudnya, Kami telah menimpakan kemurkaan kepada umat-umat terdahulu, dan Kami jadikan mereka contoh dan nasihat bagi orang yang mau menjadikannya sebagai pelajaran. Kemudian Allah memberitahukan bahwa jika bukan karena kelembutan dan ampunan-Nya, pasti Allah mendatangkan siksa itu kepada mereka dengan segera. *“Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia, sekalipun mereka berbuat zhalim.”* Maksudnya, Allah Ta’ala memiliki ampunan, maaf dan perlindungan bagi manusia, walaupun mereka itu orang-orang yang berbuat zhalim dan salah pada waktu siang dan malam hari. Kemudian Allah memberitahukan, bahwa bersamaan dengan keputusan ini, Allah juga sangat keras siksa-Nya, agar terjadi keseimbangan antara harapan dan kekhawatiran, sebagaimana difirmankan, *“Sesungguhnya Rabbmu benar-benar sangat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya dia maha pengampun dan lagi maha penyayang.”*²⁵

Menurut Buya hamka, *“Dan mereka menuntut kepada engkau (supaya) mencepatkan keburukan sebelum kebaikan, padahal telah lewat sebelum mereka berbagai siksaan.”* Kadang-kadang dari sebab keras kekufuran mereka dan keingkaran mereka, pernah mereka menantang kepada Rasul Allah, minta, kalau benar siksaan Allah itu ada, supaya diperlihatkan sekarang juga. Keburukan yang mereka minta, bukan jalan kebaikan yang mereka kehendaki. Alangkah kesatnya hati yang demikian itu. Padahal patutlah mereka insaf bahwa terdahulu dari mereka sudah banyak umat yang mendapat siksaan Tuhan. Janganlah meminta

²⁵Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I,2003), hlm. 479.

yang buruk kepada Tuhan, tetapi mohonlah kurnia yang baik. “*Dan sesungguhnya Tuhan engkau adalah mempunyai ampunan untuk manusia atas keaniayaan mereka.*” Artinya, sungguhpun sampai demikian kasarnya mereka, sampai menentang minta yang buruk sebelum yang baik, namun pintu buat mereka masih terbuka. Mungkin sikapnya yang menentang itu karena bodohnya belaka. Sebab itu lanjutkanlah memberi ajaran yang baik kepada mereka. Tetapi kalau tidak mau berubah, niscaya Tuhan pun tidak akan membiarkan saja sikap yang sudah terlalu itu: “*Dan sesungguhnya Tuhan engkau itu pun sangat pedih siksaan-Nya.*”²⁶

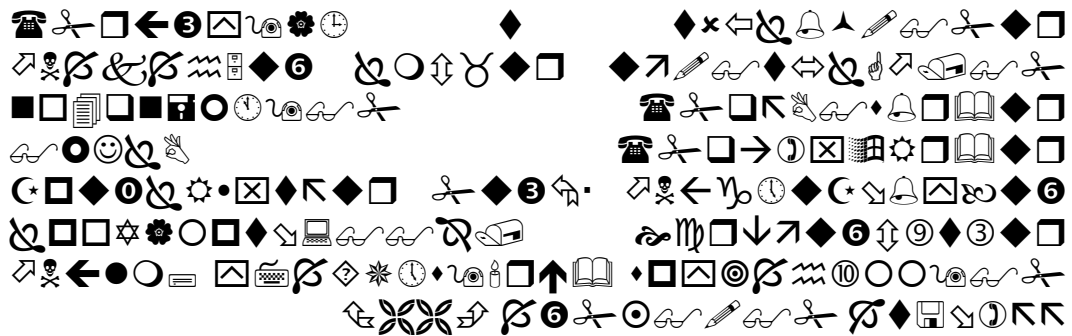
Sedangkan menurut Quraish Shihab, Bukan hanya pengingkaran mereka terhadap keniscayaan hari kiamat yang mengherankan dari ulah orang-orang kafir itu, tetapi juga ulah mereka yang lain, yaitu *mereka meminta kepadamu supaya disegerakan datangnya siksa* yang diancamkan atas mereka. Sungguh aneh dan begitu berani lagi ceroboh mereka itu. Mereka meminta datangnya siksa, padahal tidaklah lebih baik dan logis jika *sebelum* meminta siksa mereka meminta *kebaikan* yang dijanjikan tanpa dengan mengindahkan tuntunan Rasul? Sungguh aneh mereka yang meminta siksa itu *padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka*. Seperti yang dialami oleh kaum Nuh, ‘Ad, Tsamud, Luth, dan lain-lainnya. Bukankah apa yang mereka dialami itu membuktikan kebenaran ancaman ? Namun demikian Allah SWT menanggihkan siksa atas mereka, untuk memberi mereka kesempatan berintropeksi, menyesal dan bertaubat. *Sesungguhnya Tuhanmu yang selau berbuat baik itu benar-benar mempunyai ampunan yang luas bagi manusia sekalipun mereka zalim*, dan

²⁶ Buya Hamka, *op.cit*, Juz 13, hlm. 3735 – 3736.

mengkufuri-Nya dan sungguh-Nya tuhan juga Muhammad *benar-benar sangat keras siksa-Nya* bagi yang terus-menerus durhaka dan enggan bertobat, baik itu duniawi lebih-lebih ukhrawi.²⁷

²⁷ M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 6, hlm. 570-571.

H. Surah Ar-Ra’du ayat 22



Artinya: *“Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).”*

Menurut Ibnu katsir, *“Dan orang-orang yang sabar karena mencari kerelaan (Ridha) Rabb mereka.”* Sabar meninggalkan semua yang dilarang dan perbuatan berdosa, dengan menahan diri mereka untuk melakukannya, hanya karena Allah, untuk mendapatkan keridhaan-Nya dan pahala yang besar dari-Nya, *“Mereka mendirikan shalat,”* dengan melaksanakan segala ketentuannya, pada waktunya, lengkap dengan ruku’ dan sujudnya dan khusyu’ serta sesuai dengan ketentuan syariat yang diridhai Allah SWT. *“Mereka menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka.”* Maksudnya, kepada orang-orang yang wajib mereka nafkahi yang menjadi tanggungan mereka, seperti istri, kerabat dan orang lain seperti orang-orang miskin, orang yang membutuhkan dan orang-orang yang susah. *“Secara sembunyi maupun terang-terangan.”* Maksudnya, secara sembunyi maupun diketahui oleh orang lain, tidak ada keadaan apapun yang menghalanginya, baik pada malam maupun siang hari. *“Serta menolak kejahatan dengan kebaikan.”* Maksudnya, menolak perbuatan yang buruk dengan berbuat

baik, jika ada orang yang menyakitinya, maka dibalasnya dengan perbuatan baik, dengan sabar dan menanggung perbuatan buruk orang tersebut dengan lapang dada dan memberikan maaf kepadanya. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman, memberikan tentang orang-orang yang bahagia yang mempunyai sifat-sifat yang baik, bahwa mereka akan mendapatkan tempat kesudahan yang baik.²⁸

Menurut Buya Hamka, "*Dan orang-orang yang sabar karena mengharapkan wajah Tuhan mereka.*" Sabar, adalah syarat mutlak dari kejayaan. Dan yang sanggup berlaku sabar hanyalah orang-orang yang mempunyai isi pikiran juga. Sebab, baik di dalam berbuat bakti kepada Allah, ataupun di dalam berbuat baik kepada sesama manusia, tidaklah sunyi dari penderitaan. Kadang-kadang apa yang dimohonkan kepada Tuhan belum lekas dikabulkan-Nya, karena perhitungan Allah lebih sempurna daripada perhitungan manusia. Kadang-kadang pun kita berbuat baik kepada sesama manusia, dibalasnya dengan jahat. Keduanya memerlukan kesabaran, karena dalam segala amal perbuatan, yang kita harapkan hanyalah wajah Allah, artinya ridha Allah. Orang yang tidak sabar, belumlah mempunyai pikiran berisi. "*Dan mereka mendirikan sembahyang.*" Sebab dengan sembahyang mereka selalu ada hubungan dengan Allah, yang tidak pernah putus, yang diwajibkan sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam. "*Dan mereka menafkahkan sebahagian dari yang kami kurniakan kepada mereka.*" Akibat dari sembahyang, ialah murah hati dan hilangnya bakhil. Sebab sembahyang dimuali dengan ucapan: "*Allahu Akbar*" kepada Allah dan disudahi dengan "*Assalamu 'alaikum warahmatullah*" kepada sesama manusia. Dan dia menafkahkan harta

²⁸Abdullah Bin Muhammad, *op.cit*, jilid 4, hlm. 495-496.

itu “*dengan rahasia dan dengan terang.*” Kadang –kadang dengan rahasia, misalnya karena menenggang perasaan orang yang dibantu, agar kehormatan dirinya jangan tersinggung, karena ada juga manusia bersedia mati kelaparan dari pada rahasia kemiskinannya diketahui oleh orang lain. Dan kadang-kadang dinafkakkannya hartanya dengan terang-terang, diketahui orang banyak, misalnya untuk suatu amal bagi kesejahteraan masyarakat, seumpama membangun mesjid, mendirikan sekolah, membangun usaha-usaha yang besar dari kemaslahatan umum, semua dikerjakannya dengan terang, bergelombang di mata orang banyak bukan karena ingin mendapat pujian-pujian, melainkan supaya perbuatannya itu dicontoh dan dituruti pula oleh orang lain, berlomba berbuat baik. “*Dan dengan cara yang baik mereka menolak kejahatan.*” suatu perbuatan yang membuktikan mutu iman yang amat tinggi, bukanlah membalas jahat dengan jahat , melainkan dengan cara yang sebaik-baiknya dia menangkis kejahatan yang ditimpakan orang atas dirinya, atau suatu kejahatan yang dilakukan seseorang kepada orang banyak, dia sanggup membendungnya dengan cara yang baik.²⁹

Membalas sikap buruk lawan dengan balasan budi yang baik adalah budi yang paling tinggi. Sebagaimana tersebut pula dalam surat Fushshilat ayat 34, kita disuruh meladeni lawan dengan cara yang sebaik-baiknya, sehingga lantaran baiknya cara kita menghadapi itu, dapat hendaknya orang yang tadinya musuh atau bersikap memusuhi kita, berganti dengan seseorang teman yang sekarib-karibnya. Dan pada lanjutan ayat 35 dikatakan pula bahwasanya yang dapat mencapai yang demikian itu orang yang sabar dan mempunyai kemauan atau jiwa

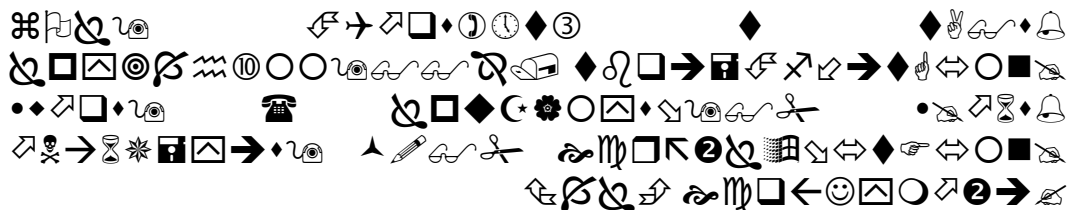
²⁹ Buya Hamka, *op.cit*, Juz 13, hlm. 3755- 3756.

yang besar. Bagaimana teknik melakukannya, terserahlah kepada kebijaksanaan orang yang bersangkutan, sebab ayat ini adalah menunjukkan sifat –sifat yang mulia dari orang yang akal nya mempunyai teras dan inti. *“Mereka itu, bagi mereka adalah balasan yang baik (di Akhirat).”*

Sedangkan menurut Quraish Shihab, Ayat-ayat ini menjelaskan sebagian dari ciri-ciri dan sifat *Ulul Albab*, yaitu orang-orang yang selalu memenuhi janji yang diikatnya atau dikukuhkan dengan dengan nama Allah dan tidak membatalkan perjanjian. *Dan orang-orang yang bersabar* melaksanakan perintah, menjauhi larangan serta menghadapi petaka *demi wajah Tuhan mereka*, yakni mencari keridhaan Allah, *dan melaksanakan shalat* secara bersinambungan dan memenuhi syarat, rukun dan sunnahnya, *dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka*, baik *secara sembunyi-sembunyi* sehingga tidak diketahui oleh siapa pun *atau terang-terangan* dan diketahui oleh orang lain guna menghindarkan mereka dari sangka buruk atau memberi contoh yang baik dan atau ketika menunaikan zakat wajib *serta menolak* dengan sungguh-sungguh serta penuh hikmah *kejahatan dengan kebaikan* baik penolakan itu dengan lisan maupun perbuatan, *dan orang-orang itulah mendapat kesudahan yang baik.* Dalam hal ini adalah menyingkirkan dampak yang terjadi atau akan terjadi dari suatu keburukan dengan cara yang baik. Memang salah satu cara terbaik untuk menampik keburukan serta perselisihan adalah dengan berbuat baik kepada lawan. Dalam konteks ini Allah swt. berfirman : *“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antara kamu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah*

menjadi teman yang sangat setia” (QS. Fushshilat :34). Disisi lain, memberantas keburukan harus pula dengan cara yang baik. Jangan sampai upaya memberantasnya menimbulkan dampak yang lebih buruk daripada keburukan yang ingin disingkirkan. Di sisi lain Rasul SAW bersabda: *“Bertakwalah kepada Allah di mana dan kapan saja, dan susulkanlah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu menghapus keburukan itu.”* Oleh sebab itu sekian banyak ulama menggaris bawahi bahwa ayat ini adalah tuntunan dalam konteks hubungan pribadi dengan pribadi, atau pribadi dengan Allah swt. dalam rangka meraih pengampunan-Nya, bukan dalam persoalan ajaran agama.³⁰

I. Surah An-Naml ayat 46



Artinya: *“Dia berkata: "Hai kaumku mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu minta) kebaikan? hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat”.*

Menurut Ibnu Katsir ayat ini menceritakan kisah Nabi Shalih dan kaumnya yang angkuh dan sombong. *“Dia berkata: Hai kaumku, mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum kamu minta kebaikan?”* Yaitu, kenapa kalian meminta didatngkan adzab dan tidak meminta rahmat dari Allah. *“Hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat. Mereka menjawab: Kami mendapat nasib yang malang disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu.”* Yaitu, kami tidak melihat satu kebaikan pun diwajahmu dan

³⁰ M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 6, hlm. 590- 591.

wajah orang-orang yang mengikutimu. Hal ini dikarenakan kecelakaan mereka, di mana tidak ada satu keburukan pun yang menimpa salah seorang dari mereka kecuali mereka berkata: “Ini pasti karena Shalih dan sahabat-sahabatnya.” Mujahid berkata: “Mereka menganggap sial terhadap Shalih dan sahabat-sahabatnya. “Mereka menjawab: Kami mendapat nasib yang malang disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu. Shalih berkata: Nasibmu ada pada sisi Allah. Yaitu, Allah membalas kalian atas semua itu.³¹

Menurut Buya Hamka, ketika Nabi Shalih menyampaikan dakwahnya, dengan sombong dan angkuh kaumnya yang angkuh dan membesarkan diri itu pernah berkata bahwa kalau memang ada azab dan siksaan tuhan itu, bawalah kemari sekarang juga! Mendengar sambutan yang sombong itu: “*Berkata dia: Hai kaumku mengapalah kamu meminta kesegaran keburukan sebelum kebaikan?*” karena angkuh dan sombong membesarkan diri, mereka tantang Nabi Allah. Mereka minta bawa ke mari azab itu sekarang juga! Nabi Allah memberi mereka seruan dengan lemah lembutnya, janganlah berbudi serendah itu; mengapa azab yang kalian minta, mengapa bukan kebaikan yang kalian harapkan! Padahal manusia yang sehat akal budinya tidaklah mereka mau menentang Tuhan dengan kasar demikian: “*Alangkah baiknya kamu memohonkan ampun kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat?*” seruan Nabi shalih yang seperti itu adalah menunjukkan keluhuran budi dan kebesaran jiwa seorang Rasul Allah. Dituntutnya kaumnya agar jangan menentang Tuhan minta agar azab itu didatangkan sekarang juga, tetapi mohonkanlah ampun dari dosa dan kesalahan

³¹Abdullah Bin Muhammad, *op.cit*, jilid 6, hlm. 222.

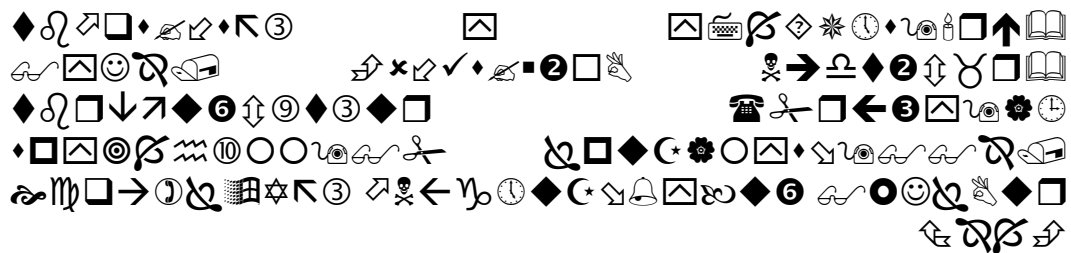
dan perbaikilah perangai, ubahlah haluan hidup kepada yang baik. Nabi Shalih memberikan janji yang nyata, bahwa mereka bertaubat dan kembali ke jalan yang benar dalam memohonkan ampun kepada Tuhan itu, niscaya dosa akan diampuni dan kehidupan akan diberi Rahmat.³²

Sedangkan Quraish shihab, ayat ini menguraikan kisah Tsamud dan Rasul yang diutus kepada mereka yakni Shalih as., tidak menyinggung sedikit pun tentang Ad dan Nabi yang diutus kepada mereka yaitu Hud as., padahal kebiasaan Al-Quran kedua kisah ini secara bergandengan. Di sini Allah berfirman: Dan sesungguhnya kami telah mengutus kepada kaum Tsamud saudara mereka Shalih yang mengajak menuju jalan kebahagiaan dengan berkata kepada mereka; “Sembahlah Allah yang maha esa.” Tetapi tiba-tiba mereka terpecah menjadi dua golongan yang berseteru. Yang ini menyambut baik ajakan itu dan yang itu menolak serta mengecam. Masing-masing mengaku benar dan mempersalahkan yang lain. kepada yang menolak ajakan Nabi Shalih dan mengejeknya *dia berkata: “ Hai kaumku mengapa jika kamu kuajak menuju jalan kebenaran kamu menolaknya dan mempertahankan kekufuran kamu sambil meminta disegerakan kondisi keburukan yakni siksaan Allah yang diakibatkan penolakan kamu itu sebelum kamu meminta datangnya apa yang dijanjikan Allah berupa keadaan yang penuh dengan kebaikan dan aneka anugerah yang akan dilimpahkan Allah bila kamu menyambut ajakanku? Sungguh sikap kamu itu sama sekali bukan pada tempatnya. Mestinya yakni sungguh sangat wajar dan amat pada tempatnya jika kamu menyambut ajakanku dan memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa*

³² Buya Hamka, *op.cit*, Juz 19, hlm. 5237- 5238.

yang selama ini kamu perbuat agar dengan sambutan dan permohonan itu *kamu* diharapkan *mendapat rahmat dan karunia-Nya*.³³

J. Surah Al-Qashash ayat 54



Artinya: “*Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah Kami rezkikan kepada mereka, mereka nafkahkan.*”

Menurut Ibnu Katsir, “*Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabarann mereka,*” Yaitu, orang-orang yang bersifat dengan sifat seperti itu adalah orang-orang yang beriman dengan kitab yang pertama, kemudian kitab yang kedua. Untuk itu Allah swt. Berfirman “*Disebabkan kesabaran mereka*” dalam mengikuti kebenaran. Karena bersikap seperti itu amat berat bagi jiwa. Di dalam hadis shahih dinyatakan dari hadis ‘Amir Asy-Sya’bi, dari Abu Burdah, bahwa Abu Musa Al-Asy’ari berkata, Rasulullah saw. bersabda: “*Tiga golongan yang diberi pahala dua kali lipat; seorang Ahli Kitab yang beriman kepada nabinya dan beriman kepadaku. Hamba budak yang menunaikan hak Allah dan hak tuannya; serta soerang laki-laki yang memiliki budak perempuan, lalu dia mendidiknya dan memperbaiki pendidikannya kemudian memerdekakan dan menikahnya*”

“*Dan mereka menolak kejahatan dan kebaikan,*” yaitu, mereka tidak menghadapi keburukan dengan hal yang serupa, akan tetapi mereka maafkan dan

³³ M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 10, hlm. 234 – 235.

mereka berlapang dada. “Dan sebagian dari apa yang telah Kami dirizkikan kepada mereka, mereka nafkahkan untuk makhluk-makhluk Allah dalam bentuk nafkah wajib untuk keluarga-keluarga dan kerabat-kerabat mereka, serta zakat-zakat yang diwajibkan, yang dianjurkan dari yang sunnah dan shadaqah-shadaqah sunnah serta kurban.”³⁴

Menurut Buya Hamka, “*Orang-orang itu akan diberikan kepada mereka pahala dua kali dari sebab kesabaran mereka.*” Mereka mendapat pahala berganda dua tersebut sabar, tabah hati, teguh pendirian yang tidak bergoncang. Beriman kepada Rasul pembawa ajaran yang dahulu menghendaki kesabaran. Beriman kepada risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW pun menghendaki kesabaran. Menegakkan perintah Allah dalam dunia yang penuh dengan maksiat orang yang durhaka adalah menghendaki kesabaran. Oleh karena itu maka orang-orang ahlul kitab yang segera memeluk Islam setelah mengerti akan ajaran Islam mendapat pahala ganda. “*Dan mereka pun menolak dengan kebajikan akan adanya kejahatan.*” Artinya orang datang dengan sikap kasar disambutnya dengan halus, orang bermaksud yang jahat ditampiknya dengan baik. Ini dicerminkan oleh riwayat dalam Sirah Ibnu Ishaq yang kita salinkan di atas tadi. Yaitu seketika utusan itu dari Habasyah menemui Nabi SAW di masjidil Haram, setelah mendengar keterangan Nabi mereka memeluk Agama Islam. Lalu datang abu jahal dan kawan-kawannya menghadang orang-orang itu dengan kata-kata kasar dan menhina, tetapi mereka telah menyambut dengan sikap sopan tetapi teguh. “Bagi kami amalan kami, bagi kalian amalan kalian” sehingga orang-orang

³⁴Abdullah Bin Muhammad, *op.cit*, jilid 6, hlm. 285-286.

itu pulang dengan tangan hampa. “*Dan dari apa pun rezeki pemberian Allah kepada mereka nafkahkan.*” Sudi mengorbankan harta benda yang ada, adalah akibat dari iman. Keyakinan hidup yang telah dipegang teguh menyebabkan harta benda ringan keluar dari saku. Di antara Iman dengan Bakhil tidaklah dapat dipersatukan.³⁵

Sedangkan menurut Quraish Shihab, *Mereka itu* yang sungguh jauh dan tinggi kedudukannya di sisi Allah *akan diberi pahala dua kali*, yakni berlipat ganda *disebabkan kesabaran mereka menerima penderitaan demi mempertahankan keimanan mereka, dan juga karena mereka selalu menolak kejahatan dengan memberi maaf bahkan membalasnya dengan amal kebaikan, dan juga mereka adalah dermawan-dermawan sehingga sebagian dari apayang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka senantiasa nafkahkan untuk membantu orang-orang yang butuh. Ulaika yu'tauna ajrahum marratain/mereka itu akan diberi pahala dua kali bukan dalam arti ganjaran mereka dibagi dua lalu diberikan secara menyicil, tetapi dalam arti ganjaran mereka dilipatgandakan. Yakni keimanan mereka mendapat ganjaran berganda. Pertama, karena keimanan kepada kitab suci yang turun sebelum Al-Quran dan kedua karena keimanan kepada kitab suci Al-Quran. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Tiga kelompok yang diberi ganjaran dua kali. *Pertama*, seorang dari Ahli kitab yang percaya pada Nabinya dan menemukan Nabi Muhammad SAW lalu mengikuti dan membenarkan beliau, maka baginya dua ganjaran; *kedua*, seorang hamba sahaya yang memenuhi hak Allah dan memenuhi pula hak (tugas-*

³⁵ Buya Hamka, *op.cit*, Juz 20, hlm. 102- 103.

tugas) yang dibebankan kepada oleh tuannya, dan *ketiga*, seorang yang memiliki hamba sahaya perempuan, yang diberinya makan dengan baik, dididiknya secara baik, kemudian dia memerdekakan lalu mengawininya. Ini pun mendapat dua ganjaran” (HR. Muslim melalui Abu Musa al-Asy’ari)³⁶

K. Surah Al-Qashash ayat 84



Artinya: “Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, Maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu; dan Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, Maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan.”

Ibnu Katsir, “Barang siapa yang datang dengan kebaikan,” yaitu hari kiamat. “Maka baginya yang lebih baik daripada kebaikan itu,” yaitu, pahala Allah lebih baik daripada kebaikan hamba itu, sebagaimana Allah melipatgandakannya dengan kelipatan yang banyak dan ini merupakan maqam keutamaan. Kemudian Allah Ta’ala berfirman: “Dan barang siapa yang datang dengan kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan seimbang dengan apa yang dahulu mereka kerjakan.” Sebagaimana Dia berfirman dalam ayat yang lain, “Dan barangsiapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke

³⁶ M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 10, hlm. 368 – 369.

dalam Neraka. Tidaklah kamu dibalas, melainkan setimpal dengan apa yang dahulu kamu kerjakan.”(QS. An-Naml: 90). Dan ini adalah maqam keputusan dan keadilan.³⁷

Buya hamka, *“Barangsiapa yang datang membawa kebaikan.”* Yaitu yang datang menghadap Allah jika pulang ke akhirat itu kelak. *“Maka dia akan mendapat lebih baik dari kebaikannya itu.”* Satu kebaikan dibalas sepuluh kali ganda, kadang-kadang 700 kali ganda, bahkan kadang-kadang lebih; *“Dan barangsiapa yang datang membawa kejahatan, maka tidaklah akan diganjar orang yang berbuat amal yang jahat itu, melainkan dengan apa yang mereka kerjakan jua.”* Begitulah kasih sayang Allah kepada hamba-Nya, sehingga tidaklah pantas si hamba mendurhaka.³⁸

Sedangkan menurut Quraish Shihab, *Barang siapa yang datang dengan membawa kebaikan*, yakni keimanan dan amal saleh sebagaimana yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya, *maka baginya pahala yang lebih baik daripadanya*, yakni daripada kebaikannya itu serta berlipat ganda dari sepuluh hingga tujuh ratus kali bahkan tidak terbatas; *dan barang siapa yang datang dengan membawa keburukan* yakni kedurhakaan, dengan mengabaikan perintah Allah atau mengerjakan larangan-Nya, *maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan keburukan-keburukan itu, melainkan seimbang dengan apa yang dahulu selalu mereka kerjakan.* Ayat ini ketika berbicara tentang *Hasanah*, menggunakan bentuk tunggal juga. Tetapi ketika berbicara tentang keburukan, pelakunya ditunjuk dengan kata kerja serta dalam bentuk jamak, dan

³⁷Abdullah Bin Muhammad, *op.cit*, jilid 6, hlm. 305.

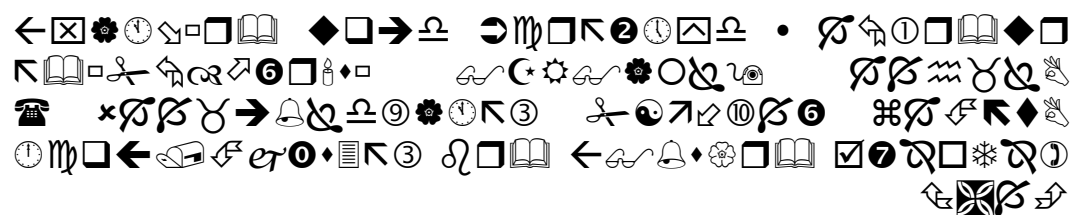
³⁸Buya Hamka, *op.cit*, Juz 20, hlm. 135 – 136.

keburukan dilukiskan dalam bentuk jamak pula yakni dengan menyatakan tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan keburukan-keburukan. Ini menurut thabathabai mengisyaratkan bahwa pembalasan dimaksud baru terlaksana terhadap siapa yang banyak melakukan kedurhakaan, sehingga ia diliputi oleh kedurhakaannya sesuai dengan bentuk jamak dari kata *sayyi'at/keburukan-keburukan*, serta sesuai pula dengan kata *kanu* yang mengandung makna kesengajaan dan kesinambungan. Adapun yang datang membawa keburukan bersama dengan kebaikan, maka ia diharapkan memperoleh pengampunan Allah sebagaimana firman-Nya:

“Dan orang-orang yang lain mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan amal baik dengan amal yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah maha pengampun dan lagi maha penyayang” (At-Taubah:102)

Al-Biqā'i berpendapat bahwa penyebutan pelaku keburukan itu dengan menggunakan kata kerja, bukan pengganti nama, bertujuan menggambarkan keburukan amal mereka. Sedang penggunaan bentuk jamak mengesankan banyaknya orang yang berdosa dibanding dengan orang yang melakukan ketaatan.³⁹

L. Surah Al-Fushillat ayat 34



³⁹ M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 10, hlm. 415 – 417.

Artinya: *“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.”*

Menurut Ibnu Katsir, *“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan”*. Yaitu, terdapat perbedaan yang amat besar antara kebaikan dan kejahatan. *“Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik.”* Yaitu, jika ada orang yang berlaku buruk kepadamu, maka tolaklah dengan cara yang lebih baik. Sebagaimana Umar berkata: *“Tolaklah menghukum orang yang berbuat maksiat kepada Allah dalam dirimu sebagaimana bila engkau yang berbuat taat kepada Allah dalam dirinya”*. *“Maka tiba-tiba orang yang diantaramu dan diantara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman setia.”* Yaitu, sebagai teman yang baik. Yakni, jika engkau berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadamu, niscaya kebaikan itu akan mengarahkannya untuk bersikap tulus kepadamu, mencintaimu dan merindukanmu, sehingga seakan-akan dia menjadi teman setia, dalam arti mendekatimu dengan rasa kasih sayang dan berbuat baik.⁴⁰

Menurut Buya Hamka Ayat ini menjelaskan taktik atau kebijaksanaan yang diwajibkan ditempuh dalam melakukan dakwah. Yaitu bahwasanya suatu dakwah menyeru manusia agar berjalan di atas garis yang telah ditentukan Allah. Ash shirathal mustaqim, tidaklah sebagai disangka oleh orang yang dangkal fahamnya, yang menyangka bahwa jalan itu datar saja, bertabur kembang narwastu berbagai warna dan indah berangin sepoi yang nyaman. Tiap-tiap dakwah kepada jalan kebajikan pasti mendapatkan rintangan. Apabila penyambung usaha Rasul-rasul melakukan dakwah yang diyakini kebenaran dan

⁴⁰Abdullah Bin Muhammad, *op.cit*, jilid 7, hlm. 215-216.

kebaikannya, pastilah akan datang reaksi, datang bantahan, rintangan, halangan terhadap seruan itu. Kadang-kadang disalah artikan. Seorang Da'i yang didorong oleh hati sanubarinya melaksanakan tugas suci ini akan datang tantangan. Dia berkata yang benar, orang menerima salah. Dia bermaksud baik, orang menerimanya jahat. *“Dan tidaklah sama di antara kebaikan dengan kejahatan, tangkislah dengan cara yang lebih baik.”* Ayat ini menegaskan bahwasanya yang baik dengan yang buruk tidaklah sama. Yang baik itu tetap baik, yang buruk tetap buruk. Tetapi didalam melakukan dakwah menegaskan yang baik itu hendaklah cara mempertahankan dan menangkis serangan lawan dengan cara yang baik pula. Jangan sampai mentang-mentang merasa diri di pihak yang benar, dan pihak yang menentang di pihak yang salah, lalu menangkisnya dengan sikap yang kasar. Kadang-kadang kebaikan itu sendiri menjadi kabur karena sikap ceroboh orang yang mempertahankan. Sebab Tuhan menegaskan tuntutan kepada RasulNya dan teladan untuk tiap-tiap yang berdakwah; *“tangkislah dengan cara yang lebih baik.”* Inilah suatu ilmu yang dalam sekali, yang kalau seorang Da'i dapat dijadikan pedoman dalam pertukaran pikiran, dia akan berhasil dengan baik. Sampai dilanjutkan ayat Tuhan bersabda: *“Maka tiba-tiba terjadilah orang-orang yang di antara engkau dengan dia itu tadinya ada permusuhan, seolah-olah teman yang sangat setia.”*⁴¹

Sedangkan Quraish Shihab, Dialah yang terbaik, dan dengan demikian dia tidak sama dengan para pendurhaka *dan memang tidaklah sama kebaikan dan pelakunya dengan kejahatan dan pelakunya, dan tidak sama juga kejahatan dan pelakunya dengan kebaikan dan pelakunya. Tolaklah* sedapat mungkin kejahatan dan keburukan pihak lain dengan memperlakukan *dengan cara yang lebih baik*

⁴¹ Buya Hamka, *op.cit*, juz 24, hlm. 239- 240.

yakni sebaik-baiknya, kalau tak dapat maka yang baik pun jadilah. Jika itu yang engkau lakukan *maka tiba-tiba orang yang diantaramu dan antara dia ada permusuhan*, akan berubah sikapnya terhadapmu sehingga *seolah-olah dia* telah menjadi *teman yang sangat setia*. “*Tidaklah sama kebaikan dan tidak juga kejahatan*” menjadi bahasan para ulama. Karena sepintas kata *la* yang kedua itu tidak diperlukan. Bukankah anda dapat berkata: tidak sama kebaikan dan kejahatan. Sementara ulama menilai hanya berfungsi ta’kid yakni penekanan makna ketidaksamaan itu, tetapi menurut Ibn ‘Asyur pendapat yang lebih baik adalah dengan memahami penggalan ayat ini mengandung semacam *ihtibak* sehingga ia mengisyaratkan adanya satu kata atau kalimat yang tidak disebut dalam susunannya dan menjadi penggalan tersebut bagaikan menyatakan: “tidak sama kebajikan dengan kejahatan, tidak sama juga kejahatan dengan kebaikan.” Yang dimaksud dengan penafian pertama adalah menafikan dapatnya keutamaan kebajikan menyentuh keburukan mencapai kemuliaan kebajikan. Ada juga yang berpendapat bahwa penggalan ayat ini bermaksud mengisyaratkan adanya peringkat-peringkat bagi kebajikan sebagaimana ada pula peringkat bagi kejahatan. Yakni tidak sama peringkat kebajikan dan pelakunya. Ada kebajikan yang mencapai puncak dan ada juga yang biasa-biasa saja. Ayat di atas menggunakan kata *‘adawah/permusuhan* bukan *‘aduww/musuh*, agar mencakup segala macam permusuhan dan peringkatnya, dari yang rendah sampai dengan yang tertinggi. Alhasil ayat ini menganjurkan untuk berusaha berbuat baik kepada lawan selama dia adalah seorang manusia bukan setan, karena permusuhan setan bersifat abadi.⁴²

⁴² M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol 12, hlm. 412 – 414.